



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 6776-6790

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023

Sindi Erliyanto<sup>1✉</sup>, Muhammad Yamin Siregar<sup>2</sup>, Ahmad Rafiki<sup>3</sup>

Universitas Medan Area

Email: [sindierliyanto518@gmail.com](mailto:sindierliyanto518@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan dan struktur modal terhadap profitabilitas pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Sampel penelitian terdiri dari 10 perusahaan perkebunan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model efek tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perkebunan; 2) Struktur modal yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perkebunan; 3) Pertumbuhan penjualan dan struktur modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan perkebunan. Implikasi manajerial dari penelitian ini adalah perusahaan perkebunan harus terus berupaya meningkatkan penjualan melalui strategi pemasaran yang efektif dan efisien, serta mengelola struktur modalnya dengan baik dengan mengurangi tingkat utang dan meningkatkan ekuitas, agar profitabilitas perusahaan dapat meningkat. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perkebunan dengan memperhatikan faktor pertumbuhan penjualan dan struktur modal perusahaan.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Penjualan, Struktur Modal, Profitabilitas, Perusahaan Perkebunan*

## Abstract

This study aims to analyze the effect of sales growth and capital structure on the profitability of plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2023. The research sample consists of 10 plantation companies selected using purposive sampling technique. The analysis method used is panel data regression with a fixed-effect model. The results show that: 1) Sales growth has a positive and significant effect on the profitability (ROA) of plantation companies; 2) Capital structure, as proxied by the Debt to Asset Ratio (DAR), has a positive and significant effect on the profitability (ROA) of plantation companies; 3) Sales growth and capital structure simultaneously have a positive and significant effect on the profitability (ROA) of plantation companies. The managerial implication of this research is that plantation companies must continue to strive to increase sales through effective and efficient marketing strategies, as well as manage their capital structure well by reducing debt levels and increasing equity, in order to increase the company's profitability. For investors, this research can be a consideration in making investment decisions in the plantation sector by taking into account the factors of sales growth and the company's capital structure.

Keywords: *Sales Growth, Capital Structure, Profitability, Plantation Companies*

## PENDAHULUAN

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Perusahaan-perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memainkan peran signifikan dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor perkebunan di Indonesia memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor perkebunan menyumbang sekitar 3,6% dari Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2020 (BPS, 2022). Komoditas utama sektor perkebunan di Indonesia antara lain kelapa sawit, karet, kopi, teh, dan tebu. Perusahaan-perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI umumnya fokus pada produksi dan pengolahan komoditas-komoditas tersebut.

Perusahaan-perusahaan ini juga terlibat dalam kegiatan hilir, seperti pengolahan minyak kelapa sawit, minyak goreng, dan produk turunan lainnya. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh nilai tambah yang lebih besar dari rantai nilai perkebunan. Selain itu, beberapa perusahaan juga telah melakukan diversifikasi usaha ke sektor lain, seperti energi terbarukan dan infrastruktur (Setiawan & Sinaga, 2018).

Namun, perusahaan-perusahaan perkebunan ini juga menghadapi tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas, isu keberlanjutan, dan regulasi pemerintah. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang profil dan kinerja perusahaan-perusahaan

perkebunan terdaftar di bursa efek menjadi penting bagi pemangku kepentingan, termasuk investor, analis, dan pembuat kebijakan.

Untuk mempertahankan daya saing dan menarik minat investor, perusahaan perkebunan terdaftar perlu terus meningkatkan efisiensi, diversifikasi produk, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini akan membantu perusahaan-perusahaan tersebut dalam menghadapi tantangan industri dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Salah satu indikator penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Profitabilitas yang rendah dapat berdampak negatif pada keberlanjutan dan daya saing perusahaan dalam industri. Oleh karena itu, memahami permasalahan yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perkebunan menjadi penting untuk mengidentifikasi solusi yang tepat.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas yang umum digunakan antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) (Brigham & Houston, 2016) (Brigham & Houston, 2019). Rasio-rasio ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan.

Menurut (Kasmir, 2015) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang sering dipakai adalah *Return on Assets* (ROA) merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan oleh perusahaan (Munawir, 2014).

Dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan, perusahaan harus dapat beroperasi secara lancar dan dapat mengkombinasikan semua sumber daya yang ada, sehingga dapat mencapai hasil dan tingkat laba yang optimal. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi

oleh banyak hal antara lain profitabilitas perusahaan itu sendiri. Profitabilitas merupakan salah satu faktor untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan diantaranya *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), Pertumbuhan Penjualan dan Pertumbuhan Aset (Barus & Leliani, 2013).

Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* adalah pertumbuhan penjualan dan Struktur modal yang diproyeksikan pada *Debt to Asset Ratio*. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Peningkatan penjualan dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam merespon perubahan permintaan pasar dan mengembangkan strategi pemasaran yang efektif. Beberapa studi empiris telah menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, pertumbuhan penjualan yang konsisten juga dapat memperkuat posisi kompetitif perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Namun, pertumbuhan penjualan yang terlalu cepat tanpa diimbangi dengan manajemen yang baik dapat juga menimbulkan masalah, seperti peningkatan beban operasional dan modal kerja yang tidak terkendali, sehingga dapat menurunkan profitabilitas.

Selain pertumbuhan penjualan, struktur modal juga turut mempengaruhi profitabilitas. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dan ekuitas. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur struktur modal adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), yang menunjukkan proporsi total utang terhadap total aset perusahaan. Struktur modal yang optimal dapat membantu perusahaan mencapai efisiensi biaya modal dan meningkatkan profitabilitas.

Dengan demikian peneliti mengambil objek penelitian yaitu perusahaan perkebunan yang terdaftar di yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rasio Keuangan Perusahaan Perkebunan Periode 2019-2023

No	Perusahaan	Tahun	Pertumbuhan Penjualan		DAR			ROA		
			Penjualan	%	Total Hutang	Total Asset	%	Laba Bersih	Total Asset	%
1	AALI (Astra Agro Lestari)	2019	17,453	3.6	7,996	26,974	30	2,145	26,974	8
		2020	18,807	7.8	8,533	27,781.2	31	2,963	27,781.2	11
		2021	24,322	29.3	9,229	30,400	30	4,830	30,400	16
		2022	21,829	-10.2	7,006	29,249	24	3,822	29,249	13
		2023	20,745	-5.0	6,280	28,846	22	2,771	28,846	10

2	ANJT (Austindo Nusantara Jaya)	2019	130,355	25.9	237,000	625,708	38	4,558	625,708	2
		2020	164,099	18.5	240,386	636,143	38	2,210	636,143	1
		2021	266,792	11.0	219,374	652,650	34	39,681	652,650	6
		2022	269,167	10.7	178,479	602,590	30	53,872	602,590	9
		2023	236,512	25.9	188,747	614,072	31	31,559	614,072	5
3	BWPT (Eagle High Plantation)	2019	2,402,466	2.8	4,426,628	7,182,435	62	137,380	7,182,435	2
		2020	2,334,170	35.2	4,732,198	7,683,159	62	141,383	7,683,159	2
		2021	3,155,656	6.2	4,969,669	9,241,551	54	296,007	9,241,551	3
		2022	2,961,532	6.8	5,526,357	9,248,254	60	321,210	9,248,254	3
		2023	2,760,359	2.8	6,037,737	10,149,666	59	99,776	10,149,666	1
4	DSNG (Dharma Satya Nusantara)	2019	5.736.684	9.4	7.889.229	11.620.821	68	178.164	11.620.821	2
		2020	6.698.918	16.8	7.920.634	14.151.383	56	478.171	14.151.383	3
		2021	7.124.495	6.4	6.686.697	13.712.160	49	739.649	13.712.160	5
		2022	9.633.671	35.2	7.197.089	15.357.229	47	1.206.587	15.357.229	8
		2023	9.498.749	-1.4	7.288.850	16.178.278	45	841.665	16.178.278	5
5	GZCO (Gozco Plantations)	2019	385.047	13.6	1.125.636	1.946.438	58	584.490	1.946.438	30
		2020	252,180	-34.5	958,764	2,034,452	47	65,091	2,034,452	3
		2021	262,091	3.9	755,749	1,817,533	42	13,904	1,817,533	1
		2022	554.721	111.7	892.864	2.045.406	44	76.920	2.045.406	4
		2023	744.266	34.2	949.928	2.118.200	45	15.730	2.118.200	1
6	JAWA (Jaya Agra Wattie)	2019	723.318	18,6	3.099.666	3.489.777	89	282.699	3.489.777	8
		2020	461.343	-36.2	3.249.702	3.493.727	93	307.643	3.493.727	9
		2021	843.195	82.8	3.342.826	3.566.231	94	178.279	3.566.231	5
		2022	971.542	15.2	3.471.237	3.589.642	97	301.813	3.589.642	8
		2023	896.152	-7.8	2.674.645	3.656.227	73	303.853	3.656.227	8
7	LSIP (PP London Sumatra Indonesia)	2019	3.699.439	-4.4	1.726.822	10.225.322	17	295.960	10.225.322	3
		2020	3.536.721	28.0	1.615.795	10.922.788	15	910.792	10.922.788	8
		2021	4.525.473	1.3	1.659.873	11.851.269	14	1.020.802	11.851.269	9
		2022	4.585.348	-8.6	1.481.306	12.417.013	12	1.092.129	12.417.013	9
		2023	4.189.896	-4.4	1.166.762	12.514.203	9	773.192	12.514.203	6
8	PALM (Provident Agro)	2019	189.158	10.6	262.899	2.330.315	11	70.726.016	2.330.315.	3
		2020	238.689	26.2	192.674	4.043.604	05	1.993.621	4.043.604.	49
		2021	192.674	-19.3	39.999	5.867.669	1	2.014.375	5.867.669.	34
		2022	102.229	-46.9	2,406,241	5.765.399	12	239.550	5.765.399.	4
		2023	103.064	0.8	2,654,265	8.805.987	30	3.304.267	8.805.987.	38
9	SGRO (Sampoerna Agro)	2019	3.268.127	7.2	5.314.244	9.466.942	56	39.996	9.466.942	1
		2020	3.502.227	49.1	5.948.624	9.744.680	61	191.747	9.744.680	2
		2021	5.222.298	8.6	5.154.666	9.751.365	53	814.715	9.751.365	8
		2022	5.671.723	-0.9	5.013.127	10.243.238	49	1.039.443	10.243.238	10
		2023	5.620.503	7.2	4.555.126	10.067.533	45	440.779	10.067.533	4

10	SIMP (Salim Ivomas Pratama)	2019	13.650.388	6.0	17.129.515	34.910.838	49	2.085.677	34.910.838	6
		2020	14.474.700	35.8	16.821.217	35.379.283	48	3.004.547	35.379.283	8
		2021	19.658.529	-9.5	16.111.943	35.964.101	45	5.150.931	35.964.101	14
		2022	17.794.246	-10.1	14.945.799	36.113.081	41	4.649.207	36.113.081	13
		2023	16.002.643	6.0	13.291.426	35.012.351	38	3.358.216	35.012.351	10

Sumber: idx.co.id (2024)

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang mengalami fluktuasi pertumbuhan penjualan selama periode 2019-2023. Diantara adalah PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI). Pada tahun 2019, AALI mencatat pertumbuhan penjualan sebesar 3,6%. Angka ini meningkat menjadi 7,8% di tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan pertumbuhan 29,3%. Namun, pada tahun 2022 dan 2023, pertumbuhan penjualan AALI kembali mengalami penurunan menjadi -10,2% dan -5,0% (Laporan Keuangan AALI, 2019-2023). Secara keseluruhan, pertumbuhan penjualan AALI pada periode 2019-2023 menunjukkan tren yang fluktuatif. Setelah mencatat pertumbuhan yang cukup signifikan pada tahun 2021, penjualan AALI kembali mengalami penurunan pada tahun 2022 dan 2023 akibat berbagai tantangan, seperti perlambatan ekonomi global, volatilitas harga minyak kelapa sawit, dan isu-isu keberlanjutan. Namun, AALI telah menerapkan berbagai strategi untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, seperti diversifikasi produk, peningkatan efisiensi operasional, fokus pada keberlanjutan, dan ekspansi pasar. Upaya-upaya ini diharapkan dapat membantu AALI dalam mempertahankan pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan di masa depan.

Fenomena serupa juga terjadi pada PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT). Perusahaan ini mencatat pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi pada tahun 2019 dan 2020, yaitu masing-masing 25,9% dan 18,5%. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, pertumbuhan penjualan ANJT mulai menurun menjadi 11,0% dan 10,7%, meskipun pada tahun 2023 diperkirakan akan kembali meningkat menjadi 25,9% (Laporan Keuangan ANJT, 2019-2023). Perusahaan ini mencatat pertumbuhan penjualan yang cukup tinggi pada tahun 2019 dan 2020, namun kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 dan 2022. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dapat mempengaruhi kinerja penjualan ANJT, sehingga perusahaan perlu menerapkan strategi pemasaran yang komprehensif dan adaptif untuk menghadapi persaingan. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan daya saing industri sejenis melalui berbagai kebijakan dan program yang dapat menciptakan iklim bisnis yang kondusif.

Dari tabel 1.1 juga terlihat fenomena permasalahan penurunan DAR tidak menyebabkan naiknya ROA, karena dengan semakin menurunnya total hutang akan menyebabkan beban perusahaan semakin menurun yang pada akhirnya akan mengakibatkan ROA roa meningkat, tetapi dari tabel 1.1 tersebut ROA justru menurun.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan penjualan perusahaan perkebunan antara lain harga komoditas, kondisi cuaca, dan permintaan pasar. Selain itu, strategi pemasaran dan diversifikasi produk juga dapat menjadi penentu dalam meningkatkan penjualan (Sari & Suryani, 2019; Widyastuti et al., 2020).

*Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang mengalami perubahan DAR selama periode 2019-2023. Salah satu contoh adalah PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (BWPT). Pada tahun 2019 dan 2020, BWPT memiliki DAR yang cukup tinggi, yaitu 0,62. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, DAR BWPT menurun menjadi 0,54 dan 0,60. Penurunan DAR ini menunjukkan bahwa perusahaan berusaha mengurangi ketergantungan terhadap hutang dalam membiayai asetnya (Laporan Keuangan BWPT, 2019-2023).

Lebih lanjut adalah PT Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG). Pada tahun 2019, DSNG memiliki DAR yang cukup tinggi, yaitu 0,68. Namun, DAR perusahaan ini terus menurun pada tahun-tahun berikutnya, menjadi 0,56 di tahun 2020, 0,49 di tahun 2021, dan 0,47 di tahun 2022. Penurunan DAR ini menunjukkan bahwa DSNG berusaha mengurangi risiko keuangan dengan mengurangi penggunaan hutang (Laporan Keuangan DSNG, 2019-2023).

Perubahan DAR dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan manajemen dalam mengelola struktur modal, kondisi pasar, dan strategi pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki DAR yang tinggi cenderung memiliki risiko keuangan yang lebih besar, sehingga perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang (Brigham & Houston, 2019; Horne & Wachowicz, 2013).

*Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki. Berdasarkan data yang disajikan, terdapat beberapa perusahaan perkebunan yang mengalami perubahan ROA selama periode 2019-2023.

Salah satu contoh adalah PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Pada tahun 2019, SIMP memiliki ROA sebesar 0,06. Angka ini meningkat menjadi 0,08 di tahun 2020 dan mencapai puncaknya pada tahun 2021 dengan ROA sebesar 0,14. Namun, pada tahun 2022 dan 2023,

ROA SIMP kembali mengalami penurunan menjadi 0,13 dan 0,10 (Laporan Keuangan SIMP, 2019-2023).

Sementara itu adalah PT Provident Agro Tbk (PALM). Perusahaan ini mencatat ROA yang cukup tinggi pada tahun 2020, yaitu sebesar 0,49. Namun, pada tahun 2021 dan 2022, ROA PALM mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 0,34 dan 0,04. Meskipun pada tahun 2023 diperkirakan akan kembali meningkat menjadi 0,38 (Laporan Keuangan PALM, 2019-2023).

Perubahan ROA dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti efisiensi operasional, strategi investasi, dan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019; Horne & Wachowicz, 2013).

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian menemukan adanya pengaruh positif antara perputaran penjualan dan profitabilitas (Oktaviana & Widyaningsih, 2022), hasil penelitian (Siahaan, et al., 2019) menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas dan struktur modal terhadap profitabilitas. Hasil Penelitian (Hanun, 2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian lain juga menunjukkan pengaruh negative (Apriliana & Kusumawati, 2020). Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh perbedaan karakteristik industri, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul Pengaruh pertumbuhan penjualan dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif merupakan data berbentuk angka-angka berupa laporan keuangan yaitu dengan cara mempelajari, mengamati, dan menganalisis dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang dapat dinyatakan dengan jumlah atau banyaknya sesuatu yang diteliti.

## Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan kumpulan elemen-elemen berkaitan dengan apa yang peneliti harapkan dalam mengambil beberapa kesimpulan (Tersiana, 2018). Perusahaan perkebunan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 sebanyak 15 perusahaan. Sampel penelitian ini adalah terdiri atas 10 perusahaan perkebunan.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sesuai dengan sumber data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan melakukan pengamatan langsung terhadap dokumen-dokumen yang ada diperusahaan dengan cara mencatat data dari laporan-laporan, catatan, dan arsip-arsip yang ada di beberapa sumber, seperti di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan penulis langsung mengakses pada media internet melalui url [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

Metode analisis yang digunakan yaitu dengan menggunakan model analisis regresi linier berganda. Analisis data penelitian ini menggunakan perhitungan statistik dengan penerapan E-Views versi 12. Selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih analisis regresi juga enunjukkan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah Untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2019-2023. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* menghasilkan sampel sebanyak 10 perusahaan dari 15 dari perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Berikut sampel perusahaan perkebunan yang dipilih sebagai objek penelitian terdiri dari Salim Ivomas Pratama, Dharma Satya Nusantara, Sampoerna Agro, PP London Sumatra Indonesia, Eagle High Plantation, Jaya Agra Wattie, Gozco Plantations, Austindo Nusantara Jaya, Provident Agro, Astra Agro Lestari.

## Pembahasan

### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Return on Asset*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel pertumbuhan penjualan (X1) sebesar 0.0007 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel pertumbuhan penjualan (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (Y) (Brigham & Houston, 2019). Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan *Return on Asset* (ROA), semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan maka semakin tinggi nilai ROA, begitu juga sebaliknya (Horne & Wachowicz, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan sebelumnya didukung yang telah dilakukan oleh (Santoso, 2022) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Lestianti (2016) menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *Sales Growth* terhadap *Return on Asset*, dapat disebabkan oleh penjualan pada tahun bersangkutan lebih kecil dari tahun sebelumnya, hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan penjualan.

Kerangka konseptual adalah hasil pemikiran yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konseptual menurut variabel yang diteliti beserta indikatornya. Kerangka konseptual dari suatu gejala sosial yang memadai dapat diperkuat untuk menyajikan masalah penelitian dengan cara yang jelas dan dapat diuji (Sugiyono, 2019).

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tidak akan berjalan tanpa adanya sistem penjualan yang baik, maka perusahaan harus mengatur sistem penjualan yang tepat. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada profitabilitas, dengan mendaya gunakan aset yang dimiliki yang mempengaruhi tingkat produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan pertumbuhan penjualan dengan menggunakan aset secara efisien dan efektif serta mengarah pada penggunaan sumber daya yang optimal dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidup perusahaan memberikan dampak yang positif terhadap profitabilitas (Miswanto, 2017).

Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan setiap tahun meningkat maka perusahaan dapat mempertimbangkan penambahan aset guna mendukung aktivitas perusahaan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas. Peningkatan aset

yang diikuti dengan peningkatan hasil operasional akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dimana pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan, yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio pertumbuhan aset suatu perusahaan maka semakin baik pula keadaan perusahaan tersebut (Rizal, 2017).

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan atau penurunan penjualan tahunan di ukur sebagai persentase dari penjualan (Duru, 2020). Perusahaan manufaktur atau dalam bidang lainnya ingin melakukan penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun agar laba yang dihasilkan dapat dibutuhkan dalam kegiatan operasional maupun juga kegiatan keuangan seperti perluasan saham serta perkembangan perusahaan yang lebih bagus dari kuantitas maupun kualitas sumber daya perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan tentu memonitor pertumbuhan penjualan perusahaan apakah ada peningkatan penjualan bagi perusahaan tersebut dari tahun sebelumnya.

Tingkat pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Penjualan dengan profitabilitas menunjukkan semakin tinggi penjualan akan semakin meningkatkan profitabilitas (Barus & Leliani, 2013). Dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui trend penjualan produknya dari tahun ke tahun. Penjualan harus dapat memenuhi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Maka perusahaan dapat menentukan langkah yang akan diambil untuk mengantisipasi kemungkinan naik atau turunnya penjualan pada tahun yang akan datang.

#### Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) sebesar 0.0114 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel *Debt to Asset Ratio* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return on Asset* (Y) (Brigham & Houston, 2019). *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan salah satu rasio leverage yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Horne & Wachowicz, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sudaryo & Sari) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets*. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Mahardika & Marbun, 2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* memberikan pengaruh signifikan negative terhadap tingkat Profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Angela

dkk (2015), Kamal (2016), Puspita dan Hartono (2018) berkesimpulan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap besarnya Return on Assets.

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan bahwa apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut (Kasmir, 2012) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

Dari uraian kerangka konseptual yang dikaitkan dengan pendapat para ahli mengenai pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap *Return on Assets* (ROA), maka penulis membuat gambar kerangka konseptual agar dapat lebih jelas pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel berikutnya secara teori.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset*

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan pada Tabel 4.11, diperoleh nilai F sebesar 30.314 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F hitung ini lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,2490, sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan dan ROA secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Hasil uji F ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Sukartha (2019). Mereka menemukan bahwa pertumbuhan penjualan dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan ROA. Semakin tinggi penjualan, maka semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, sehingga ROA juga akan meningkat. Di sisi lain, ROA yang tinggi juga dapat mendorong perusahaan untuk terus meningkatkan penjualannya, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara kedua variabel tersebut.

*Return on Asset (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki (Brigham & Houston, 2019). ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi ROA, menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba.

Pertumbuhan penjualan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat mendorong peningkatan laba, yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA (Kasmir, 2016). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (Sari & Oetomo, 2016; Putri & Suastawa, 2019).

Struktur modal perusahaan dapat diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih besar, sehingga dapat berdampak pada penurunan ROA (Brigham & Houston, 2019).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dari waktu ke waktu. Peningkatan penjualan dapat mendorong peningkatan laba, yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA (Kasmir, 2016). Di sisi lain, struktur modal yang diproksikan dengan DAR menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. Perusahaan dengan DAR yang tinggi cenderung memiliki risiko yang lebih besar, sehingga dapat berdampak pada penurunan ROA (Brigham & Houston, 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan

- penjualan, maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Struktur Modal yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
  3. Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki peran penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ane, L. (2019). Analisis Laporan Keuangan. Universitas Negeri Medan.
- Apriliana, D., & Kusumawati, Y. T. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverages. *Borneo Student Research*, 1(2), 1079–1083.
- Ardila, I. (2017). Pengaruh Corporate Social Responbility Terhadap Profitabilitas dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 200–210.
- Assauri, S. (2015). Manajemen Pemasaran. Raja Grafindo Persada.
- Barus, A. C., & Leliani. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 3(02), 111–121.
- Brigham, & Houston. (2016). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Edisi 11). Salemba Empat.
- Duru, A. (2020). Voluntary Disclosure of Free Cash Flow Information. *Accounting Horizons*, 20(4), 311–332.
- Fahmi, I. (2014). Analisa Kinerja Keuangan. Alfabeta.
- Hanun, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Struktur Aktiva Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 12(2), 1–12.
- Hutabarat, E. (2020). Strategi Penjualan yang Efektif di Era Digital. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Satu). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi. (2016). Sistem Akuntansi. Salemba Empat.

- Munawir, S. (2014). Analisis Laporan Keuangan. Liberty.
- Oktaviana, R., & Widyaningsih, I. U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening. *Tirtayasa EKONOMIKA*, 17(1), 117–130.
- Rony, Z. T., Wijaya, I. M. S., Nababan, D., Julyanthry, J., Silalahi, M., Ganiem, L. M., Judijanto, L., Herman, H., and Saputra, N. (2024). Analyzing the Impact of Human Resources Competence and Work Motivation on Employee Performance: A Statistical Perspective. *Journal of Statistics Applications & Probability*, 13(2), 787-793. DOI: 10.18576/jsap/130216
- Riyanto, B. (2015). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE.
- Samryn, L. M. (2015). Akuntansi Manajemen (Revisi: In). Prenada Media.
- Sari, E. N. (2019). Pengaruh Rasio Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bei). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 80–105.
- Sartono, A. (2018). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE.
- Setiawan, I., & Sinaga, B. (2018). Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Jumlah Produksi Simas Margarine Dengan Menerapkan Metode Tsukamoto Pada Pt. Salim Ivomas Pratama Tbk. *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 3(2), 1–6.
- Siahaan, B. K., Siregar, L., & Ervina, N. (2019). Analisis Pertumbuhan Penjualan Dan Struktur Modal Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 81–91.
- Sudana, I. M. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan. In Alfabeta.
- Sumarni, M. (2020). Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan). Edisi ke 5. Liberty.
- Swastha, B. (2014). Manajemen Pemasaran Modern. Liberty.
- Tersiana, A. (2018). Metode Penelitian. Andi.